

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, sikap empati di sekeliling kita semakin rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu fenomena adalah berikut. "Dua orang pria tampak tertidur lelap di bangku prioritas sebuah KRL. Bangku prioritas itu sebenarnya ditujukan untuk para penumpang yang menyandang cacat, lansia, atau ibu hamil. Yang membuat kian miris, ketika ada seorang anak yang menggandeng sepasang tunanetra berusaha membangunkan kedua pria itu, mereka malah mengusir si anak dan menyuruhnya mencari tempat lain. Dan, mereka pun melanjutkan tidurnya! (dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/gen-i/14/09/03/nbb78g3-belajar-bersimpati-dan-empati>. Rabu 03 September 2014 12:00 WIB).

Satu contoh fenomena di atas terlihat begitu memprihatinkan. Jika hal ini terus terjadi, aspek sosial antar manusia akan hilang dan ini tidak boleh dibiarkan. Pendidikan sosial harus terus ditanamkan kepada masyarakat terutama kaum muda sebagai generasi penerus bangsa. Segini mungkin kaum muda khususnya anak-anak harus dipupuk rasa sosial agar dapat peduli sesama bahkan terhadap semua makhluk di sekitarnya.

Salah satu usaha untuk penanaman nilai sosial anak adalah melalui pendidikan karakter, baik di keluarga sebagai pendidikan nonformal maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Keluarga sebagai pusat pendidikan

nonformal berperan sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Maka dari itu, keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan utama anak. Selanjutnya sekolah sebagai pusat pendidikan formal juga tidak kalah penting dalam penanaman nilai karakter sosial pada anak. Di sekolah, pendidikan karakter untuk menanamkan nilai sosial pada anak dapat dilakukan melalui sastra anak.

Kenyataan di atas masih belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat, khususnya para ahli sastra. Hal yang terjadi adalah eksistensi karya sastra anak masih dalam level rendah di khazanah kesustraan Indonesia. Hal ini terbukti dengan minimnya jumlah karya sastra yang diperuntukkan anak dibanding sastra untuk orang dewasa. Selain itu, hingga dewasa ini belum banyak penelitian yang membahas sastra anak. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa keberadaan sastra anak belum mendapat apresiasi dari masyarakat. Padahal, sastra anak berkontribusi terhadap perkembangan anak. Hal ini sesuai pendapat Kurniawan (2009: 1) yang menyatakan

“Perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya sekalipun dalam gempuran budaya elektronik barat, sampai saat ini sastra anak masih digunakan oleh orang: guru dan orang tua serta masyarakat pada umumnya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak”.

Dari pendapat tersebut diperoleh informasi bahwa sastra anak berperan penting bagi anak, khususnya dalam perkembangan kognisi, emosi, bahkan keterampilan anak.

Sastra anak merupakan salah satu wujud karya sastra. Sastra ialah salah satu jenis karya seni bersifat fiksi yang menampilkan hidup dan kehidupan manusia dengan media bahasa. Hal ini sesuai pendapat Karmini (2011: 2-3)

“Sastra adalah merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediana dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Pengarang selalu berusaha memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dengan menggunakan daya imajinasinya untuk menggambarkan suatu peristiwa. Oleh karena itu, pengarang yang dikatakan mempunyai daya imajinasi kuat adalah pengarang yang selalu berusaha memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan dan masalah-masalah kehidupan serta mampu memilih alternatif-alternatif yang mungkin dihadapi manusia.”

Pendapat tersebut mengartikan bahwa sastra merupakan proses imajinasi pengarang. Sebagai hasil dari proses imajinasi pengarang disebut karya sastra.

Menurut Sugihastuti (2007: 81-82), “Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Menurut pendapat tersebut, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Pengarang di sini bukan hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Sebagaimana orang dewasa, anak-anak mampu menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh anak tentunya berjenis karya sastra anak.

Sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak (Winarni, 2014: 3). Menurut Lukens (dalam Kurniawan, 2009: 22), kehadiran sastra anak dapat memberikan hiburan yang menyenangkan dengan menampilkan cerita menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspense, menarik hati pembaca untuk ingin tahu yang dikemas dengan menarik. Sastra anak dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan.

Salah satu gambaran kehidupan yang termuat dalam sastra anak adalah aspek empati. Seperti yang kita ketahui, empati diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain, tanpa secara nyata harus terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang itu. (Powell : 1983, Feshbach dan Roe : 1968, Hoffman : 1977). Dalam perkembangannya, empati sudah ada sejak usia awal, yang ditunjukkan melalui reaksi fasial, kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan pertambahan usia (Levine dan Hoffman, 1975), elaborasi kognisi (Hoffman, 1976). Maka dari itu, karya sastra anak pun mampu memuat aspek empati namun hanya selingkup dunia anak, seperti ikut sedih bila orang tua, teman, dan orang di sekitar sedih.

Tindakan empati terjadi melalui proses berupa tahapan-tahapan. Sehubungan dengan hal ini, Davis dalam Taufik (2012: 53-54) menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, yaitu *antecedents*, *process*, *interpersonal outcomes*, dan *intrapersonal outcomes*. Yang dimaksud *antecedents*, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. *Process* adalah proses. Pada proses ini terjadi empati disebabkan oleh proses-proses kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam: *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. Bila *intrapersonal outcomes* berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dan target.

Sastra anak berbicara tentang dunia anak-anak sebagai manusia dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang istimewa dalam bersentuhan dengan sastra.

Karya sastra anak ditulis oleh dua sumber, yakni orang dewasa yang menulis cerita untuk anak, atau anak-anak yang menulis cerita anak. Walau sama-sama ditujukan untuk bacaan anak-anak, kedua sumber tersebut memiliki perbedaan.

Anak-anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Dewasa ini, eksistensi sastra anak yang ditulis anak mengalami peningkatan, walau belum signifikan. Salah satu karya sastra anak ciptaan anak yang mengalami eksistensi adalah cerita anak yang termuat dalam *Kecil-kecil Punya Karya* atau disebut dengan istilah *KKPK*.

Kecil-kecil Punya Karya atau *KKPK* merupakan label penerbit DAR! Mizan sebagai wadah anak-anak untuk menjadi sastrawan kecil. Dilihat dari namanya, Label tersebut menunjukkan bahwa walaupun masih kecil, tetapi mampu berkarya. Karya sastra anak ini mulai menunjukkan eksistensinya pada tahun 2003. Karya-karya yang termuat dalam *Kecil-kecil Punya Karya* berwujud sastra anak yang ditulis oleh anak, mengangkat masalah anak dengan menggunakan bahasa anak sehingga mudah dipahami oleh anak, dan ditujukan kepada anak sebagai pembaca.

Fenomena munculnya cerita anak yang termuat dalam *Kecil-kecil Punya Karya* dapat dianggap sebagai tombak eksistensi baru dalam perkembangan karya sastra anak Indonesia. Melalui karya-karya tersebut, tidak hanya sebagai tanda lahirnya tradisi baru dalam penulisan sastra anak, namun membuka kesempatan anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka lewat tulisan. Dalam hal ini,

sebuah penelitiannya yang dilakukan oleh Soelistyarini (2013: 184) mengungkapkan:

“Munculnya fenomena penulis anak menjadi suatu hal yang menarik mengingat tidak banyak karya sastra anak yang dihasilkan oleh penulis yang sebaya dengan pembacanya. Fenomena penulis cilik dengan karya-karya yang dipublikasikan dalam bentuk buku telah turut meramaikan publikasi buku cerita anak di Indonesia yang sebelumnya lebih didominasi oleh buku cerita anak maupun komik terjemahan”.

Pernyataan di atas memberi informasi bahwa karya sastra anak yang ditulis oleh anak merupakan hal yang memiliki ketertarikan tersendiri. Jika hal ini terus mengalami peningkatan, dapat memungkinkan terciptanya eksistensi karya sastra anak yang dihasilkan anak di khazanah sastra Indonesia.

Sastra anak ditulis oleh anak yang termuat dalam *KKPK* mendeskripsikan dunia anak lebih nyata, lebih asli/orisinal. Maka dari itu, kisah yang disampaikan lebih menarik karena pengarang menceritakan kondisi kehidupan anak yang sebenarnya sehingga pembaca menjadi lebih mudah memahami dan mengambil nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya. Sehubungan hal ini, penelitiannya sebelumnya yang dilakukan oleh Munaris (2011:91) menyatakan:

Salah satu keunggulan menjadikan *KKPK* sebagai bahan belajar sastra adalah karya ini terbebas dari pornografi, karena penulis cerita anak *KKPK* adalah anak-anak. Cerita-cerita dalam *KKPK* ditulis oleh anak-anak sehingga cocok dibaca oleh anak-anak (dari anak untuk anak). Dalam cerita *KKPK* dapat ditemukan pula gambaran mengenai berbagai karakter sehingga ketika siswa membacanya secara tidak langsung menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut.

Salah satu penulis produktif di *KKPK* yang berasal dari Yogyakarta adalah Najma Alya Jasmine. Najma Alya Jasmine atau lebih dikenal dengan nama Najma ini telah menulis 22 cerita anak yang dimuat dalam cerita anak *KKPK*. Karyanya

di KKPK berjudul *The Five Smart Girls* yang terbit pada awal Juli 2013 merupakan mampu menjadi *best seller* karena telah cetak ulang tujuh kali dengan oplah 35.000 eksemplar. Sebuah tiras fantastis untuk ukuran buku di Indonesia (dalam new-indonesia.org). Selain itu, ada lagi penulis cilik berbakat yang berasal dari Padang yaitu Queen Aura, penulis cerita *Lili dan Lyliu*. Eksistensi Queen Aura dalam berkarya di KKPK pun tak kalah dengan Najma. Bahkan, baru-baru ini Queen terpilih menjadi duta film *Ada Surga di Rumahmu* (dalam surga dirumahmu.blogspot.co.id).

Cerita anak *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)* karya Najma Alya Jasmine (9 tahun) dan Queen Aura (12 tahun) dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, eksistensi karya sastra anak belum marak di khazanah kesustraan Indonesia, padahal kehadiran sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak sebagai penerus bangsa Indonesia. *Kedua*, penelitian yang mengangkat cerita anak belum terlalu banyak diminati, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya. *Ketiga*, karya sastra anak yang termuat dalam *KKPK* karya Najma Alya Jasmine (9 tahun) dan Queen Aura (12 tahun) ditulis oleh anak sehingga secara keseluruhan peristiwa yang terjadi merupakan pengalaman kehidupan yang langsung dialami anak. *Keempat*, cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (9 tahun) dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura (12 tahun) merupakan cerita anak *best seller* yang dibuktikan dengan mengalami cetak ulang sebanyak tujuh kali dengan oplah 35.000 eksemplar kali sejak tahun 2013. *Kelima*, cerita anak cerita anak *The Five Smart Girls* karya

Najma Alya Jasmine (9 tahun) dan *Lili dan Lyliu Queen Aura* (12 tahun) banyak mengandung nilai empati yang dapat ditanamkan pada anak.

Cerita yang disajikan dalam *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (9 tahun) dan *Lili dan Lyliu Queen Aura* (12 tahun) berupa cerita sederhana dengan menampilkan tokoh anak-anak. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam kedua cerita anak tersebut, pengarang melibatkan aspek empati yang dapat dipelajari oleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini memilih fokus penelitian **Proses Empati dalam Cerita Anak *The Five Smart Girls* Karya Najma Alya Jasmine Dan *Lili Dan Lyliu* Karya Queen Aura (Kajian Psikologi Sosial Davis).**

B. Fokus Penelitian

1. Proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *antecedents*;
2. Proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Ya Jasmine smine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *processes*;
3. Proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *intrapersonal outcomes*;
4. Proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *interpersonal outcomes*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan Kajian Psikologi Sosial Davis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *antecedents*;
- b. Mendeskripsikan proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *processes*;
- c. Mendeskripsikan proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *intrapersonal outcomes*;
- d. Mendeskripsikan proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura berdasarkan aspek *interpersonal outcomes*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian kajian cerita anak yang memanfaatkan teori empati berdasarkan kajian teori Psikologi Sosial Davis yang memuat empat aspek, yaitu *processes*, *antecedents*, *intrapersonal outcomes*, dan *interpersonal outcomes*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang proses empati dalam cerita anak menurut kajian psikologi sosial Davis;
- 2) Menambah wawasan guru dalam pemilihan materi ajar yang tepat dalam pembelajaran cerita anak untuk meningkatkan minat siswa dalam mengapresiasi cerita anak.

b. Bagi siswa

- 1) Menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai pendidikan karakter yang positif melalui cerita anak *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)* karya Najma Alya Jasmine dan Queen Aura kepada para siswa;
- 2) Menumbuhkembangkan wawasan dan pengetahuan, khususnya aspek empati kajian Psikologi Sosial Davis melalui cerita anak *Kecil-kecil Punya Karya (KKPK)* karya Najma Alya Jasmine dan Queen Aura pada para siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan peneliti mengenai kesusastraan Indonesia, khususnya sastra anak;
- 2) Menambah wawasan peneliti mengenai Aspek Psikologi Sosial Davis mengenai proses Empati, meliputi *antecedents*, *processes*, *intrapersonal outcomes*, dan *interpersonal outcomes*.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian kajian sastra anak dengan permasalahan yang sejenis, yaitu proses Empati.

E. Definisi Istilah

1. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain, tanpa secara nyata harus terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang itu. (Powell : 1983, Feshbach dan Roe : 1968, Hoffman : 1977). Davis (1996) dalam Taufik (2012) menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, yaitu *antecedents*, *processes*, *interpersonal outcomes*, dan *intrapersonal outcomes*.
2. *Antecedents*, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (*personal*), target atau situasi yang terjadi saat itu.
3. *Processes* bermakna proses. Terdapat tiga jenis *processes* empati, yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Pertama, *non-cognitive processes*. Pada proses ini terjadi empati

disebabkan oleh proses-proses kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi.

4. *Intrapersonal outcomes*. Hasil dari proses berempati salah satunya adalah *intrapersonal outcomes*. Hasil intrapersonal terdiri atas dua macam: *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. *Affective outcomes* terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target.
5. *Interpersonal outcomes*. Bila *intrapersonal outcomes* berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dan target. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya helping behavior (perilaku menolong). *Interpersonal outcomes* tidak sekedar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain, sebagaimana pada *parallel* dan *reactives outcomes*, lebih jauh dari itu *interpersonal outcomes* dapat menimbulkan perilaku monolog.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam bab pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan merupakan bab pertama berisi gambaran umum penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab II Landasan Teori merupakan bab kedua yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian merupakan bab ketiga yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian merupakan bab keempat yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Bab V Pembahasan merupakan bab kelima yang berisi hasil penelitian berupa deskripsi proses empati dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura. Proses empati ini meliputi aspek *antecedents, processes, intrapersonal outcomes, dan intrapersonal outcomes*.

6. Bab VI Penutup

Bab VI Penutup merupakan bab akhir yang berisi simpulan, implikasi, dan saran.